

BAB III

TAFSIR SURAH AL-KAHFI AYAT 65-70

A. Gambaran Umum Surah Al-Kahfi Ayat 65-70

Musa berdiri menyampaikan khutbahnya di tengah-tengah Bani Israil. Ia menjelaskan tentang hari-hari Allah dengan ungkapan yang sangat berkesan dan menggugah hingga air mata mereka bercucuran dan hati mereka luluh dalam ketundukan. Usai berkhotbah, seorang laki-laki mendekatinya dan bertanya, “Hai Rasulullah, apakah di bumi ini ada orang yang lebih berilmu daripada engkau?”. “Tidak ada,” ujar Musa tegas.¹

Jawabannya itu terlontar begitu saja, karena menurut pikirannya, bukankah ia adalah nabi terbesar Bani Israil dan orang yang telah mengalahkan Fir’aun? Bukankah ia memiliki berbagai mukjizat, seperti tangan yang menyinarkan cahaya dan tongkat yang dipergunakan untuk membelah lautan? Bukankah Allah telah memuliakannya dengan kitab Taurat dan Dia berbicara langsung kepadanya. Adakah orang lain yang meraih pencapaian lebih tinggi dibanding dirinya, adakah orang yang melebihi kemuliannya?.²

¹ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur’an* (Jakarta: Zaman, 2009), 276.

² M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah*, 276.

Allah menegurnya. Dia mewahyukan kepadanya bahwa ilmu terlalu besar untuk hanya dimiliki oleh seseorang atau dikuasai seorang Rasul. Allah memberitahukan bahwa di bumi ini ada orang yang telah diberi keistimewaan oleh Allah. Dibanding Musa, ilmu orang itu lebih luas dan ilham yang didupatkannya lebih banyak.

Musa bertanya penasaran, “Ya Allah, di manakah orang itu berada? Sungguh aku ingin menemuinya hingga aku mendapatkan sepercik ilmunya atau seberkas pancaran ilham dan keyakinannya.”³

Allah menjawab, “Engkau bisa menemuinya ditempat bertemunya dua lautan.” “Jadikanlah bagiku satu ciri yang bisa menunjukkanku kepadanya, satu tanda yang bisa membimbingku menemukannya.” “Bawalah ikan dalam keranjang. Di tempat kau kehilangan ikan itu, di situlah kau akan menemukan orang itu.”⁴

B. Azbabun Nuzul Surah Al-Kahfi Ayat 65-70

Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya *asbabun nuzul* dari surat al-Kahfi ayat 60-70 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa

³ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhil Ibrahim, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an*, 279.

⁴ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhil Ibrahim, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an*, 279.

dan Khidir, di mana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatar belakangi keinginan Nabi Musa untuk belajar kepada Khidir.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq yang ia terima dari salah seorang syekh di Mesir yang ia terima pula dari Ikrimah, dan Ikrimah menerimanya dari sahabat Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan, bahwa orang-orang Quraisy pada suatu ketika mengutus An-Nadr Ibnul Haris dan Uqbah ibnu Abu Mu'it kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah.⁵

Maka orang-orang Quraisy itu berpesan kepada para utusannya itu: “Tanyakanlah oleh kalian kepada mereka tentang Muhammad, mintalah kepada mereka agar menceritakan sifat-sifat Muhammad dan memberitakan tentang perkataannya, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang Ahli Kitab pertama. Pada mereka terdapat pengetahuan tentang perihal nabi-nabi yang tidak ada pada kita.”⁶

Kemudian kedua utusan itu berangkat hingga sampai di Madinah, lalu mereka langsung bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah SAW. dan mereka menceritakan kepada para pendeta Yahudi itu tentang perkara dan sebagian perkataan yang telah

⁵ Bahrn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013), 43.

⁶ Bahrn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, 43.

diucapkannya. Lalu para pendeta Yahudi itu berpesan kepada para utusan orang-orang Quraisy: “Tanyakanlah kepadanya tentang tiga perkara, jika ia dapat menceritakannya kepada kalian, berarti ia benar-benar seorang Nabi yang diutus. Dan jika ternyata ia tidak dapat menceritakannya, berarti dia adalah lelaki pembual. Tanyakanlah kepadanya tentang para pemuda (Ashabul Kahfi) dimasa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya, bagaimanakah perihalnya? Karena sesungguhnya di dalam kisah mereka terdapat hal-hal yang mengherankan dan menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang menjelajahi Minangkori hingga ke ujung timur dan ke ujung barat, bagaimana kisahnya? Dan tanyakanlah kepadanya tentang masalah roh, apakah roh itu?”⁷

Lalu kedua utusan itu kembali kepada orang-orang Quraisy. Keduanya berkata: “Kami datang kepada kalian dengan membawa perkara yang memutuskan antara kalian dan Muhammad”. Maka mereka datang kepada Rasulullah SAW. seraya menanyakan kepadanya tentang perkara-perkara tersebut. Rasulullah SAW.

⁷ Bahrn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, 43.

menjawab: “Aku akan menceritakan apa yang kalian pertanyakan itu besok”, tanpa mengucapkan kata-kata Insya Allah lagi.⁸

Setelah itu mereka pergi dan Rasulullah SAW. diam selama lima belas malam menunggu wahyu turun, tetapi malaikat Jibril tidak muncul-muncul juga, sehingga gemparlah penduduk kota Mekah. Sedangkan Rasulullah SAW. merasa sedih dan susah dengan berhentinya wahyu dari Nya; ia merasa berat atas pembicaraan yang dipergunjingkan oleh penduduk Mekah mengenainya.

Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan membawa surat As-habul Kahfi, yang didalamnya terdapat teguran untuk dirinya karena ia merasa sedih dengan perihal mereka. Di dalam surat Al-Kahfi ini terkandung pula apa yang mereka tanyakan, yaitu perihal tentang para pemuda dan lelaki yang menjelajahi Minangkori, serta Firman Nya yang mengatakan:⁹

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ

“*Mereka bertanya kepadamu tentang roh...*”(QS. Al-Isra: 85)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ad-Dahhak. Dan hadis yang sama diketengahkan pula oleh Murdawaih

⁸ Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, 44.

⁹ Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, 44.

melalui sahabat Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan, bahwa Nabi SAW. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan Firman-Nya:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادِّكُرْ

رَبِّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali dengan menyebut Insya Allah”. (QS. Al-Kahfi: 23-24).¹⁰

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ

“Dan bersabarlah kamu...”

Teguran Allah yang berkaitan dengan janji tersebut mempunyai korelasi dengan ayat berikutnya, yakni saat Musa berjanji untuk bersabar juga diiringi dengan ucapan “*insya-allah*”. Namun hubungan ayat tersebut mengenai transfer ilmu pengetahuan antara Musa dan Khidir dengan ayat yang sebelumnya adalah hubungan yang berlawanan. Ayat sebelumnya menjelaskan tentang betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang musyrik atas petunjuk kebenaran yang disampaikan Nabi-Nya, yang berlawanan dengan sikap Nabi Musa

¹⁰ Bahrn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, 45.

yang begitu keras hati untuk mendapatkan petunjuk kebenaran melalui ilmu.¹¹

C. Analisis Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 65-70 Menurut Para Ahli

1. Tafsir Jalalain

Ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِّن
لَّدُنَّا عِلْمًا

Artinya: lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.¹²

¹³ فاتيا الصخرة (وَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا) هو الخضر (ءاتيناه رحمة من عندنا) نبوة في قول وولاية في اخر وعليه أكثر العلماء (علمناه من لدنا) من قبلنا (علمًا). مفعول ثان أي معلوما من المغيبات روي البخاري حديث أن موسى قام خطيبا في بني إسرائيل فسئل أي الناس أعلم

¹¹ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2010), 173-174.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jabal Raudhotul Jannah, 2009), 301.

¹³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2* (Surabaya: Maktab Darul Jawahir, t.t), 7.

فقال أنا فعتب الله عليه إذ لم يرد العلم إليه فأوحى الله إليه إن لي عبداً بمجمع البحرين هو أعلم منك قال موسى يا رب فكيف لي به قال تأخذ معك حوتا فتجعله في مكمل فحيثما فقدت الحوت فهو ثم فأخذ حوتا فجعله في مكمل ثم انطلق وانطلق معه فتاه يوشع بن نون حتى أتيا الصخرة ووضعوا رؤسهما فناما واضطرب الحوت في المكمل فخرج منه فسقط في البحر سربا وأمسك الله عن الحوت جرية الماء فصار عليه مثل الطاق فلما استيقظ نسي صاحبه أن يخبره بالحوت فانطلقا بقية يومهما وليلتهما حتى إذا كانا من الغداة قال موسى لفتاه أتنا غداءنا إلى قوله واتخذ سبيله في البحر عجا قال وكان للحوت سربا ولموسى ولفتاه عجا الخ¹⁴

Penjelasan Ayat:

(Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami) yaitu al-Khidir. (yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami) yakni kenabian menurut suatu pendapat, dan menurut pendapat yang lain kewalian, pendapat yang kedua inilah yang banyak dianut oleh

¹⁴ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2*, 8.

para ulama (*dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami*) dari Kami secara langsung **علم** (*‘ilmu*) lafaz ‘ilman menjadi maf’ul sani, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah kegaiban.¹⁵

Imam Bukhori telah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada suatu ketika Nabi Musa berdiri berkhutbah di hadapan kaum Bani Israil. Lalu ada pertanyaan: “Siapakah orang yang paling alim?” Maka Nabi Musa menjawab: “Aku”. Lalu Allah menegur Nabi Musa karena ia belum pernah belajar (*ilmu gaib*), maka Allah menurunkan wahyu kepadanya: “Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan dua laut; dia lebih alim daripadamu”. Musa berkata: “Wahai Tuhanku, bagaimanakah caranya supaya aku dapat bertemu dengan dia?” Allah berfirman; “pergilah kamu dengan membawa seekor ikan besar, kemudian ikan itu kamu letakkan pada keranjang. Maka manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, berarti ia berada ditempat tersebut”. Lalu Nabi Musa mengambil ikan itu dan ditaruhnya pada sebuah keranjang,

¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim Juz 2*, 7-8.

selanjutnya ia berangkat disertai dengan muridnya yang bernama Yusya' bin Nun, hingga keduanya sampai pada sebuah batu yang besar. Di tempat itu keduanya berhenti untuk istirahat seraya membaringkan tubuh mereka, akhirnya mereka berdua tertidur. Kemudian ikan yang berada dikeranjang berontak dan melompat keluar, lalu jatuh ke laut.¹⁶

Allah menahan arus air demi untuk jalannya ikan itu, sehingga pada air itu tampak seperti terowongan. Ketika keduanya terbangun dari tidurnya, murid Nabi Musa lupa memberitakan tentang ikan kepada Nabi Musa. Lalu keduanya berangkat melakukan perjalanan lagi selama sehari semalam. Pada keesokan harinya Nabi Musa berkata kepada Muridnya: “Bawalah kemari makanan siang kita”, sampai dengan perkataannya: “Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. Bekas ikan itu tampak bagaikan terowongan dan Musa beserta muridnya merasa aneh sekali dengan kejadian itu.¹⁷

Ayat 66

¹⁶ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2*, 8.

¹⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2*, 9.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

(Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (66).¹⁸

أي صواباً أرشد به وفي قراءة بضم الراء وسكون الشين
وسأله ذلك لأن الزيادة في العلم مطلوبة¹⁹

Penjelasan Ayat:

Yakni ilmu yang dapat membimbingku, dan menurut suatu qira’at dibaca *rasyadan*. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidir karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan.

Ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku (67).²⁰

Ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

¹⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim Juz 2*, 9.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

“dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”²¹

في الحديث السابق عقب هذه الآية يا موسى إني على علم من الله علمنيه لا تعلمه و انت على علم من الله علمكه الله لا اعلمه وقوله خيرا مصدر بمعنى لم تحط أي لم تخبر حقيقة²²

Penjelasan Ayat:

Di dalam hadis yang telah disebutkan tadi sesudah penafsiran ayat ini disebutkan, bahwa Khidhir berkata kepada Nabi Musa, "Hai Musa! Sesungguhnya aku telah menerima ilmu dari Allah yang Dia ajarkan langsung kepadaku; ilmu itu tidak kamu ketahui. Tetapi kamu telah memperoleh ilmu juga dari Allah yang Dia ajarkan kepadamu, dan aku tidak mengetahui ilmu itu". Lafal Khubran berbentuk Mashdar maknanya kamu tidak menguasainya, atau kamu tidak mengetahui hakikatnya.

Ayat 69

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

²² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2*, 9.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".²³

(قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي أَي وَغَيْرِ
عَاصٍ لَكَ أَمْرًا)²⁴

Penjelasan Ayat:

Nabi Musa mengungkapkan jawabannya dengan menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah, karena ia merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya didalam menghadapi apa yang harus ia lakukan. Hal ini merupakan kebiasaan para Nabi dan para wali Allah, yaitu mereka sama sekali tidak merasa percaya terhadap dirinya sendiri walau hanya sekejap.

Ayat 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

²⁴ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2*, 9.

Artinya: “Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.²⁵

تَأْمُرَنِي بِهِ وَقِيدَ بِلْمَشِيئَةِ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ عَلَى ثِقَةٍ مِنْ نَفْسِهِ
فِي مَا التَزَمَ وَهَذِهِ عَادَةٌ لِأَنْبِيَاءِ وَأَوْلِيَاءِ إِنْ لَا يَثْقُوا إِلَيَّ
أَنْفُسَهُمْ طَرَفَةَ عَيْنٍ (قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي) وَ فِي
قِرَاءَةِ بَفَتْحِ اللَّامِ وَتَشْدِيدِ النَّونِ (عَنْ شَيْءٍ) تَنْكَرَهُ مِنِّي فِي
عَمَلِكَ وَاصْبِرْ (حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا)²⁶

Penjelasan Ayat:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي

(Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku) menurut qiraat yang lain, *tas-alni* dibaca *tas-aluni*

عَنْ شَيْءٍ

(tentang sesuatu apapun) yang kamu ingkari menurut pengetahuanmu dan bersabarlah kamu, jangan menanyakan kepadaku.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

²⁶ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2*, 9.

حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

(sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”)

hingga aku menuturkan perihalnya kepadamu berikut sebab musababnya.²⁷

2. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِّن

لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (Al-Kahfi: 65).²⁸

²⁹ فوجدا عبدا خضرا ، فكان من شأنهما ما قص الله في كتابه

Penjelasan Ayat:

²⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 2*, 9.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

²⁹ Abul Fida Ismail bin Katsir Ad-dimisyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Jilid IX* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, t.t), 171.

Dikisahkan bahwasanya Musa dan pembantunya (mereka berdua) bertemu dengan Khidir, sebuah kisah yang diabadikan di dalam Al-Qur'an.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا
 ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا
 لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا
 أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ
 حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".³⁰

Allah swt. menceritakan tentang perkataan Musa a.s.

kepada lelaki yang alim itu, yakni Khidir a.s.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

يخبر تعالى عن قيل مسى عليه السلام لذلك الرجل العالم وهو الخضر ، الذي خصه الله بعلم لم يطلع عليه مسى، كما أنه أعطى موسى من العلم ملم يعطه الخضر (قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ) سؤال بتلطف لا على وجه الإلزام والإجبار ، وهكذا ينبغي أن يكون سؤال المتعلم من العالم.

وقوله : (أَتَّبِعُكَ) ، اي : أصحابك و أرافكك (عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا) ، أي : مما علمك الله شيئاً أسترشد به في أمري ، من علم نافع وعمل صالح ، فعندها (قَالَ) الخضر لموسى : (إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) ، أي : أنت لا تقدر أن تصابحني ، لما ترى من الأفعال التي تخالف شريعتك ٣ لأنني على علم من علم الله ما علمك الله ، و انت على علم من علم الله ما علمنيه الله ، فكل منا مكلف بأمور من الله دون صاحبه ، وأنت لا تقدر على صحبتي (وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا) فأنا أعرف أنك ستتكبر علي ما أنت معذور فيه ، ولكن ما اطلعت على حكمته ومصلحته الباطنة التي اطلعت أنا عليها دونك (قَالَ) له موسى : (سَتَجِدُنِي إِن

شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا) ، أي : على ما أرى من أمورك (وَلَا
 أَعْصِي لَكَ أَمْرًا) ³¹ ، أي : ولا أخالفك في شيء ، فعند
 ذلك شارطه الخضر - عليه السلام - (قَالَ فَإِنْ
 اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ) ، أي : ابتداء (حَتَّى
 أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا) ، أي : حتى أبدأك أنا به قبل أن
 تسألني ³²

Penjelasan Ayat:

Ayat 66

{ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ }

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu?"

(Al-Kahfi: 66)³³

Pertanyaan Musa mengandung nada meminta dengan cara halus, bukan membebani atau memaksa. Memang harus demikianlah etika seorang murid kepada gurunya dalam berbicara.

Firman Allah Swt.:

{ أَتَّبِعُكَ }

Bolehkah aku mengikutimu? (Al-Kahfi: 66)

³¹ Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171.

³² Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

Maksudnya, bolehkah aku menemanimu dan mendampingimu.

{عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا}

*supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. (Al-Kahfi: 66)*³⁴

Yakni suatu ilmu yang pernah diajarkan oleh Allah kepadamu, agar aku dapat menjadikannya sebagai pelitaku dalam mengerjakan urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.³⁵

Maka pada saat itu juga Khidir berkata:

Ayat 67

{إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا}

*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (Al-Kahfi: 67).*³⁶

Artinya; kamu tidak akan kuat menemaniku karena kamu akan melihat dariku berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan syariatmu. Sesungguhnya aku mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadamu. Sedangkan kamu pun mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

³⁵ Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

yang tidak diajarkan-Nya kepadaku. Masing-masing dari kita mendapat tugas menangani perintah-perintah dari Allah secara tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Dan kamu tidak akan kuat mengikutiku.³⁷

Ayat 68

{وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا}

*Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?(Al-Kahfi: 68).*³⁸

Aku mengetahui bahwa kamu akan mengingkari hal-hal yang kamu dimaafkan tidak mengikutinya, tetapi aku tidak akan menceritakan hikmah dan maslahat hakiki yang telah diperlihatkan kepadaku mengenainya, sedangkan kamu tidak mengetahuinya.

Ayat 69

{سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا}

Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar." (Al-Kahfi: 69)

terhadap apa yang aku lihat dari urusan-urusanmu itu.

³⁷ Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

{وَلَا أُعْصِي لَكَ أَمْرًا}

*dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (Al-Kahfi: 69).*³⁹

Maksudnya, aku tidak akan memprotesmu dalam sesuatu urusan pun; dan pada saat itu Khidir memberikan syarat kepada Musa, seperti yang disebutkan oleh firmanNya:⁴⁰

Ayat 70

{قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ}

Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun." (Al-Kahfi: 70)

Yakni memulai menanyakannya.

{حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا}

*sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70).*⁴¹

Yaitu aku sendirilah yang akan menjelaskannya kepadamu, sebelum itu kamu tidak boleh mengajukan suatu pertanyaan pun kepadaku.⁴²

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

⁴⁰ Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Humaid ibnu Jubair, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, dari Harun, dari Ubaidah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu yang manakah yang paling disukai olehmu?" Allah Swt. menjawab, "Orang yang selalu ingat kepada-Ku dan tidak pernah melupakan Aku." Musa bertanya, "Siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling adil?" Allah menjawab, "Orang yang memutuskan (perkara) dengan hak dan tidak pernah memperturutkan hawa nafsunya." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling alim?" Allah berfirman, "Orang yang rajin menimba ilmu dari orang lain dengan tujuan untuk mencari suatu kalimah yang dapat memberikan petunjuk ke jalan hidayah untuk dirinya, atau menyelamatkan dirinya dari kebinasaan." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah di bumi-Mu ini ada seseorang yang lebih alim daripada aku?" Allah berfirman, "Ya, ada." Musa bertanya, "Siapakah dia?" Allah berfirman, "Dialah Khidir." Musa bertanya, "Di manakah saya harus mencarinya?" Allah berfirman, "Di

⁴² Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171.

pantai di dekat sebuah batu besar tempat kamu akan kehilangan ikan padanya."⁴³ Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Musa berangkat mencarinya; dan kisah selanjutnya adalah seperti apa yang telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam kitab-Nya, hingga akhirnya sampailah Musa di dekat batu besar itu. Ia bersua dengan Khidir, masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya suka menemanimu." Khidir menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." Musa berkata, "Tidak, saya sanggup." Khidir berkata, "Jika kamu menemaniku: *maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.*" (Al-Kahfi: 70).⁴⁴

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Khidir membawa Musa berangkat menempuh jalan laut, hingga sampailah ke tempat bertemunya dua buah lautan; tiada suatu tempat pun yang airnya lebih banyak daripada tempat itu. Kemudian Allah mengirimkan seekor burung pipit, lalu burung

⁴³ Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171

⁴⁴ Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171.

pipit itu menyambar seteguk air dengan paruhnya. Khidir berkata kepada Musa, Berapa banyakkah air yang disambar oleh burung pipit ini menurutmu?" Musa menjawab, "Sangat sedikit." Khidir berkata, "Hai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, sama dengan apa yang diambil oleh burung pipit itu dari lautan ini." Sebelum peristiwa ini pernah terdetik di dalam hati Musa bahwa tiada seorang pun yang lebih alim daripada dia. Atau Musa pernah mengatakan demikian. Karena itulah maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mendatangi Khidir. Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya ini menyangkut pelubangan perahu, pembunuhan terhadap seorang anak muda, dan pembetulan dinding yang akan runtuh, serta takwil dari semua perbuatan tersebut.⁴⁵

3. Tafsir Al-Misbah

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِّن
لَّدُنَّا عِلْمًا

*"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."*⁴⁶

⁴⁵ Abi Fida' Ismail bin Katsir Ad-dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 171.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301.

Penjelasan Ayat:

Perjalanan kembali ke tempat hilangnya ikan, ditempuh oleh Nabi Musa as. bersama pembantunya itu, *lalu* ketika mereka sampai di tempat ikan itu mencebur kelaut, *mereka berdua bertemu dengan seorang hamba mulia lagi taat di antara hamba-hamba Kami yang mulia lagi taat, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat yang besar dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami*, secara khusus lagi langsung, tanpa uapaya manusia, *ilmu* yang banyak.

Kata (عبد) ‘abd/hamba telah penulis jelaskan secara rinci ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fatihah, juga ayat pertama surah al-Isra’.⁴⁷

Banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud disini adalah salah seorang Nabi yang bernama *Al-Khidir*. Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari bani Isra’il atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol 8, 94.

lain, kesemuanya, dengan rincian pendapat yang bermacam-macam. Kata *Al-Khidir* sendiri bermakna *hijau*. Nabi SAW. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhori melalui Abu Hurairah). Agaknya penamaan serta warna itu sebagai symbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi *rahmat* dan *ilmu*. Penganugerahan *rahmat* dilukiskan dengan kata (*من عندنا*) *min 'indina* sedang penganugerahan *ilmu* dengan kata (*من لدننا*) *min ladunna*, yang keduanya bermakna *dari sisi Kami*.⁴⁸

Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thahir Ibn 'Asyur sekedar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-Biq'a'i menulis bahwa menurut pandangan Abu al-Hasan al-Harrali, kata (*عند*) *'inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang *jelas dan tampak*, sedang kata (*لدى*) *ladun* untuk sesuatu yang *tidak nampak*. Dengan demikian yang dimaksud dengan *rahmat* oleh

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 94.

ayat di atas adalah “Apa yang Nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah “ilmu bathin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.” Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriyahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan oleh al-Biqā’i dengan potensi *hissiyah*, *khayaliyyah* dan *wahmiyyah*, maka dia akan meraih potensi *aqliyah* yang sangat jernih lagi sangat kuat. Lebih jauh Al-Biqā’i berpendapat bahwa jiwa manusia berdasar fitrahnya adalah anugerah Ilahi yang bersifat *nuraniyyah*, luhur, dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *badaniyyah* sehingga sangat kuat kemampuannya untuk menerima tuntunan dan anugerah Ilahiah, dan dapat menampung limpahan cahaya Ilahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna. Dan ini pada gilirannya menjadikan ia meraih ma’rifat dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi piker. Dan itulah yang dinamai *ilmu laddunniy*.⁴⁹

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 95.

Agaknya kata *rahmat* dikaitkan dengan *min 'indina* karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan pihak lain dalam penganugerahannya, dan dengan demikian ia merupakan nikmat Allah yang bersifat *bhatiniyah*, dalam hal ini kenabian. Hanya saja karena ayat diatas menggunakan kata (عندنا) *indina/dari sisi Kami*, maksudnya dalam bentuk jamak, maka ini menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam penyampaian wahyu kenabian itu. Atas dasar ini Thabathaba'i mendukung pendapat yang menafsirkan firman-Nya: (ءاتيناه رحمة من عندنا) *ataynahu rahmatan min 'indina/Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami* dengan kenabian dan dengan demikian ia menilai hamba Allah itu adalah seorang nabi. Adapun dalam Firman-Nya: (علمناه من لدنا علما) *'allamnahu min ladunna 'ilman/ telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu.*⁵⁰

Perihal ilmu ladunniy itu, Al-Qur'an telah mengisyaratkan sejak dini, yaitu pada QS. Al-'Alaq: 4-5 dimana disebut dua cara yang ditempuh Allah SWT. dalam mengajar manusia:

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, 96.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤١﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤٢﴾

“ (Allah) Yang mengajar (manusia) dengan pena, yang Mengajar Manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵¹ Pengajaran dengan “pena” (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan, dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apa pun mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah *ilmu laddunniy*.⁵²

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ
 تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. 68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"⁵³

Penjelasan Ayat:

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 96.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

Dalam pertemuan kedua tokoh itu *Musa berkata kepadanya*, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, *bolehkah aku mengikutimu* secara bersungguh-sungguh *supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa*, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.⁵⁴ Yakni peristiwa yang akan engkau alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya? “Engkau tidak memiliki pengetahuan bathiniyah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.⁵⁵

Kata (خبراً) *khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata (خبير) *khahir*, yakni pakar yang sangat dalam pengetahuannya. Nabi Musa a.s, memiliki ilmu lahiriyah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 97.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 97.

pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriyah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Hamba Allah yang saleh secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa as. tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Musa as. dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as.⁵⁶

Kata (أَتَّبِعْ) *attabi'uka* asalnya adalah (اتَّبِعْ) *atba'uka* dari kata (تَبِعْ) *tabi'a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf (تـ) *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh untuk mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.⁵⁷

Ucapan Nabi Musa as. ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 98.

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 98.

bentuk pertanyaan, “*Bolehkah aku mengikutimu?*” selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk baginya*.⁵⁸ Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks itu, Nabi Musa as. tidak menyatakan “*apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah*”, karna beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang Nabi Musa as. dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata karma. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa as., tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 98.

bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.

Kata (تَحَطُّ) *tuhith* terambil dari kata (أَحَاطَ يَحِيطُ) *ahathayuhithu*, yakni *melingkari*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan *penguasaan* dan *kemantapan* dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.⁵⁹

Thahir Ibn ‘Asyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa as. tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Musa as., tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa as. pun tidak akan menjawab bahwa *insya’ Allah* dia akan sabar.⁶⁰ Hemat penulis, pendapat ini tidak terlalu tepat. Apalagi dengan sekian penekanan-penekanan dalam redaksi hamba Allah itu, yakni kata *sesungguhnya*, serta *sekali-kali tidak akan*. Di sisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kepada Nabi Musa as. secara dini

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, 98.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, 99.

tentang pengetahuan hamba Allah itu menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Musa as. ketika itu belum mengetahuinya, Karena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya, dan karena itu pula sebagaimana terbaca di bawah, ia mengulangi ucapannya itu setiap Nabi Musa as. menunjukkan ketidaksabarannya. Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁶¹

Hamba yang saleh itu berkata “*Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” Kata (معي) *ma'iyah/bersama aku* mengandung sebab ketidaksabaran itu. Dalam arti ketidaksabarannya bukan karena pengetahuan yang

⁶¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keceramasan Al-Qur'an)*, 99.

dimiliki oleh hamba Allah yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Musa as. tidak sabar, bukannya pengetahuannya tentang pembocoran perahu agar menghindari penguasa yang lalim, atau bagaimana masa depan anak itu. Memang dampak pengetahuan terhadap jiwa berbeda dengan dampak penyaksian. Yang kedua jauh lebih dalam dan berkesan. Itu juga sebabnya ketika Nabi Musa as. pergi bermunajat kepada Allah dan disana beliau diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu, beliau belum terlalu marah, tetapi begitu kembali dan melihat kenyataan, maka amarahnya memuncak, dia menarik kepala saudaranya, yakni Nabi Harun as., serta melemparkan lauh-lauh Taurat yang baru saja diterimanya dari Allah swt. (baca kisahnya dalam QS. Al-A'raf: 148-150).⁶²

Pada ayat berikut, kita akan melihat bagaimana tata karma Nabi Musa as. ketika menjawab dugaan hamba Allah yang saleh itu tentang ketidaksabarannya.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٢﴾ قَالَ
فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٣﴾

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, 99.

69. *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".*

70. *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*⁶³

Penjelasan Ayat:

Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu dia, yakni Nabi Musa as. berkata kepada hamba yang saleh itu, *"Engkau insya'Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun.*⁶⁴

" Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, yang aku kerjakan atau kuucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 301.

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 100.

kepadamu.” Demikian hamba yang saleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Musa as.⁶⁵

Perlu diingat bahwa Nabi Musa as. ketika mengucapkan janjinya di atas, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari tuntunan syariat, dan agaknya diapun yakin bahwa hamba Allah yang saleh pasti mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga keras adanya syarat yang terdetik dalam benak Nabi Musa as. syarat yang tidak terucapkan-yakni, “selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.”⁶⁶

Disini Nabi Musa as. menjawab dengan sangat halus juga. Dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya, dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian, Nabi Musa as. cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah SWT. dengan menyebut *insya' Allah*, Nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, 94.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, 95.

membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as.⁶⁷

Disisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban hamba Allah yang saleh dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa as. sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Musa as. untuk berfikir ulang dengan menyatakan, "*Jika engkau mengikutiku.*" Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa as. untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh itu, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikanlah ucapannya: "*Jika engkau mengikutiku, Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.*" Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as. yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa as.⁶⁸

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 96.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, 101.

Al-Biqā'i menyimpulkan bahwa dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Musa as. berusaha menemui hamba Allah yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati, bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Tetapi ia tidak demikian jadinya. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.⁶⁹

Kisah ini mengajarkan bahwa barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan keutamaannya, maka dia tidak boleh dibantah, kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang pasti dari Tuhan, dan dia tidak boleh juga diuji. Kisah ini mengandung juga kecaman terhadap perbantahan atau diskusi yang tanpa dasar, serta mengharuskan siapapun tunduk kepada kebenaran jika telah dijelaskan lagi terbukti. Tuntutan-tuntutan itu berkaitan dengan sifat-sifat buruk kaum musyrikin atau manusia yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Di sisi lain, kisah ini juga mengandung pelajaran agar tidak enggan duduk bersama dengan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, 88.

fakir miskin. Lihatlah bagaimana Musa as., Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah swt., tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah. Sebagaimana kisah ini mengandung ancaman kepada orang-orang Yahudi yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Mekah untuk mengajukan aneka pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw. sambil menyatakan, “Kalau dia tidak dapat menjawab, maka dia bukan Nabi.” Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Nabi Musa as. yang diakui kenabiannya oleh Bani Israil, lagi mereka hormati, tidak mengetahui semua persoalan, buktinya adalah kisah ini. Demikian al-Biqā’i melihat dan merinci hubungan kisah Nabi Musa as. ini dengan uraian ayat-ayat yang lalu.⁷⁰

4. Analisis Surah Al-Kahfi ayat 65-70.

Ayat (65) Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa setelah nabi Musa Yusa’ menelusuri kembali jalan yang mereka lalui tadi, sampailah keduanya pada batu itu yang pernah mereka jadikan tempat beristirahat. Di sana mereka mendapatkan seorang hamba diantara hamba-hamba Allah ialah Khidhir. Dalam hal ini Allah menyebutkan bahwa Khidhir itu ialah orang yang mendapat

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, 89.

ilmu langsung dari Allah, yang ilmu itu tidak diberikan kepada nabi Musa. Sebagaimana juga Allah telah menganugerahkan suatu ilmu kepada Nabi Musa yang tidak diberikan kepada Khidhir.

Ayat (66) Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan itu berarti nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai seorang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidhir sudi mengajarkan sebagai ilmu yang telah Allah berikan kepadanya. Sikap yang demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan pada muridnya.

Ayat (67) dalam ayat ini Khidhir menjawab pertanyaan nabi Musa sebagai berikut: “hai Musa, kamu tak akan dapat sabar dalam menyertaiku. Karena saya memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya.

Ayat (68) Dalam ayat ini al Khidhir menegaskan kepada nabi Musa tentang sebab nabi Musa tidak akan dapat bersabar

nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana nabi Musa akan melihat kenyataan Khidhir yang secara lahiriah bertentangan dengan syarat dengan nabi Musa as. Oleh karena Khidhir berkata kepada nabi Musa : “bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriah bersifat munkar, secara bathiniyyah kamu tidak mengetahui maksudnya atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan munkar yang dilihatnya. Bahkan segera mengingkarinya.

Ayat (69) Dalam ayat ini nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh nabi Khidhir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah nabi Khidhir selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasarkan dengan kata-kata “Insya Allah” karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika menyampaikan kemungkaran, seakan-akan panas hati beliau tak tertahan lagi.

Ayat (70) Dalam ayat ini Khidir dapat menerima Musa as dengan pesan “ jika kamu (nabi Musa) berjalan bersamaku (nabi Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya.

Hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut yaitu, kita perlu bersabar dan tidak terburu-buru mendapatkan kebijaksanaan dari setiap peristiwa yang dialami. Dan kita sebagai siswa harus memelihara adab dengan gurunya. Setiap siswa harus bersedia mendengar penjelasan seorang guru dari awal hingga akhir sebelum nantinya dapat bertindak d luar perintah dari guru. Kisah nabi Khidir ini juga menunjukkan bahwa Islam memberikan kedudukan yang sangat istimewa kepada guru.

Selain itu juga satu hikmah selain sabar, yang didapatkan dari kisah tersebut yaitu ilmu itu merupakan karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. Tidak ada makhluk manapun, seorang manusia pun yang lebih berilmu dariNya.

Tidak ada seorang manusia yang mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu disbanding yang lainya. Hal ini dikarenakan ada ilmu yang merupakan anugrah dari Allah yang diberikan pada seseorang tanpa harus mempelajarinya (ilmu Ladunny, yaitu ilmu yang dikhususkan bagi hamba-hamba Allah yang shalih dan terpilih).

Manusia itu pada dasarnya sudah dianugerahi oleh Allah Swt dua buah kemampuan. *Pertama*, kemampuan untuk mengajarkan sesuatu kepada orang lain, walaupun pengajaran yang dilakukan manusia itu sifatnya terbatas. *Kedua*, kemampuan untuk menyerap pengajaran dari orang lain. Jika dihubungkan ke dalam hal Pendidikan, maka kedua kemampuan inilah yang akan menjadi kunci bagi sesuatu agar bisa disebut dengan pelaku pendidikan atau yang biasa disebut dengan Subyek pendidikan.

Penghormatan seorang peserta didik terhadap seorang pendidiknya telah dicontohkan oleh Nabi Musa as terhadap al-Khidir. Di antara bentuk-bentuk penghormatan Nabi Musa as terhadap al- Khidir adalah berbicara dengan lemah lembut, tidak

banyak bicara, dan menganggap al-Khidir lebih tahu daripada dirinya.